

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan satu bidang dari berbagai bidang yang sangat fundamental khususnya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia saat ini. Karena melalui proses pendidikan, Indonesia dapat menjadikan masyarakatnya sebagai masyarakat yang berpengetahuan, cerdas, kreatif dan dapat berkontribusi dalam memajukan kesejahteraan di Indonesia. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”

Sekolah merupakan satu diantara beberapa tempat berlangsungnya sebuah proses pendidikan. Pendidikan dikatakan berlangsung apabila terjadi sebuah proses belajar mengajar. Adapun proses belajar mengajar merupakan interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai sebuah tujuan pembelajaran, dimana tujuan pembelajaran tidak akan tercapai apabila interaksi antara siswa dan guru tidak pernah berlangsung dalam pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar dua unsur yang terlibat secara langsung ialah guru dan siswa. Keduanya merupakan subjek dan objek yang bersama-sama melakukan aktivitas dalam proses tersebut. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila kedua-duanya dapat berjalan secara dua arah (Nurhasanah, 2016).

Dalam sebuah pendidikan, dikatakan pendidikan berhasil apabila telah terjadi sebuah perubahan pada diri siswa. Perubahan yang terjadi bukan hanya perubahan pada pengetahuannya saja (kognitif) namun juga pada akhlak (afektif) siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa selain pendidikan dapat menjadikan manusia (siswa) yang cerdas tetapi pendidikan juga dapat membentuk manusia (siswa) yang berakhlak mulia.

Akhlak merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan. Karena akhlak dapat mengatur kehidupan umat manusia di dunia, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam sekitar. Begitu pun manusia melihat baik buruk sesamanya dinilai dari akhlaknya atau perilaku kesehariannya.

Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa suatu keadaan jiwa itulah yang dinamakan akhlak. Keadaan tersebut yang menyebabkan jiwa dalam bertindak tanpa berpikir atau tanpa dipertimbangkan secara mendalam. Pada awalnya, terjadinya keadaan tersebut karena dipikirkan dan dipertimbangkan, namun setelah itu melalui penerapan secara berkelanjutan akan menjadi karakter (Miskawaih, 1994).

Dalam ajaran Islam akhlak mempunyai perhatian khusus, sehingga banyak dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang mengulas tentang akhlak. satu diantaranya yaitu dalam Q.S Al-Qalam [68]: 4 (Depag, 1992).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu berbudi pekerti yang luhur”.

Selain itu, pada dasarnya membentuk akhlak pada manusia merupakan misi utama diutusny Nabi besar kita, yaitu Nabi Muhammad saw. Dalam melaksanakan perintah Allah Swt dengan membawa agama-Nya yang benar menegaskan bahwa tugas yang paling utamanya adalah penyempurna akhlak manusia.

Namun pada kenyataannya di tengah perkembangan zaman saat ini, kemajuan yang berkembang pesat dibidang teknologi dan sains dibarengi dengan arus globalisasi, telah terasa dampaknya kepada masyarakat di Indonesia salah satunya yaitu terjadinya kemerosotan akhlak. Kemerosotan akhlak tidak saja terjadi pada kalangan dewasa akan tetapi juga terjadi pada tingkat remaja sampai anak-anak. Tidak sedikit akhir-akhir ini orang tua dan guru yang mengeluh terhadap akhlak siswa. Siswa memerlukan perhatian khusus dalam pembentukan akhlak mereka, mengingat siswa saat ini merupakan penerus bangsa yang akan datang.

SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) merupakan satu diantara beberapa mata pelajaran yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan berbasis Islam. Mata pelajaran SKI ini sepatutnya dapat menanamkan dan membentuk kepribadian peserta didik yang bertolak pada kisah dan para tokoh sejarah bahkan hikmah yang tersimpan dibalik peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Salah satu materi yang disajikan pada mata pelajaran SKI yaitu masa Rasulullah saw dan Khulafaurrasyidin, para tokoh yang dapat memberikan suri tauladan dan setiap peristiwa yang terjadi pada zamannya dapat menjadi inspirasi bagi siswa saat ini.

Secara materi, seorang pendidik dituntut untuk bisa menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Karena hasil belajar dapat tercapai jika proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta materi dapat tersampaikan dengan benar. Selain itu, siswa dapat memahami dan mengerti materi yang telah disampaikan oleh gurunya.

Pendidikan di Indonesia memiliki beberapa jalur pendidikan, yaitu: pendidikan formal, in-formal dan non-formal. Adapun pendidikan formal adalah pendidikan yang mempunyai kegiatan terstruktur, berjenjang, sistematis, dan tingkatannya berawal dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi serta pelaksanaannya dalam waktu yang berkelanjutan. Pendidikan in-formal merupakan pendidikan yang memiliki proses berlangsungnya sampai seseorang memiliki keterampilan, nilai, pengetahuan serta sikap yang didapat dari pengalamannya dan pengaruh lingkungan sekitar termasuk lingkungan keluarga, tetangga, pekerjaan, dan sebagainya. Sedangkan pendidikan non-formal yaitu setiap kegiatan yang terstruktur, terorganisir, dan tertata diluar sistem sekolah. Pelaksanaannya dilakukan secara mandiri yang dibuat khusus untuk membantu siswa bersangkutan dalam rangka mencapai tujuan belajarnya (Sudjana D. , 2007).

MTs Az-Zakiyyah merupakan jalur pendidikan formal berbasis Islam yang mengajarkan berbagai mata pelajaran Islam salah satu yaitu termasuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). MTs Az-Zakiyyah ini mempunyai visi yaitu “Terwujudnya Peserta Didik yang Berkarakter dan Berwawasan Imtaq dan Iptek”. Dengan salah satu program yang utama yaitu menjadikan siswa mempunyai kemampuan Hifdzil Qur’an dan berakhlakul karimah.

Berdasarkan studi pendahuluan di sekolah MTs Az-Zakiyyah, pada dasarnya aktivitas belajar SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) telah dilaksanakan dengan baik. Siswa dalam proses pembelajarannya pun sangat antusias dan aktif bertanya. Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), aktivitas belajar yang dilaksanakan mempunyai harapan dan tujuan dapat membentuk akhlak siswa yang mencontoh kepada para tokoh Islam pada zaman dahulu dan direalisasikan dalam aktivitas sehari-hari. Akan tetapi, pada realisasinya masih terdapat siswa yang memiliki akhlak yang kurang baik, seperti merokok, membolos sekolah dan lain-lain. Pihak sekolah pun sudah memberikan sanksi kepada siswa tersebut diantaranya seperti menambahkan hafalan, membersihkan tempat sampah, dan sebagainya.

Dari permasalahan tersebut, penulis terdorong berkeinginan untuk melakukan sebuah penelitian yang berkenaan dengan hubungan antara aktivitas belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan akhlak sehari-hari peserta didik. Yang kemudian penulis tulis dengan judul “AKTIVITAS BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK MEREKA SEHARI-HARI (Penelitian pada siswa di kelas VII MTs Az-Zakiyyah Cinunuk Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat diketahui yang menjadi inti penelitiannya adalah aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dan hubungannya dengan akhlak siswa sehari-hari, maka adapun masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di kelas VII MTs Az-Zakiyyah Cinunuk Bandung?
2. Bagaimana akhlak sehari-hari siswa di kelas VII MTs Az-Zakiyyah Cinunuk Bandung?
3. Bagaimana hubungan aktivitas belajar siswa mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) dengan akhlak mereka sehari-hari di kelas VII MTs Az-Zakiyyah Cinunuk Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di kelas VII MTs Az-Zakiyyah Cinunuk.
2. Untuk mengetahui akhlak sehari-hari siswa di kelas VII MTs Az-Zakiyyah Cinunuk.
3. Untuk mengetahui hubungan aktivitas belajar siswa mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) dengan akhlak mereka sehari-hari di kelas VII MTs Az-Zakiyyah Cinunuk.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka dari itu diharapkan terdapat manfaat diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Pada pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), penulis mengharapkan penelitian ini bisa dijadikan bahan kajian lebih lanjut terutama mengenai akhlak siswa yang ditimbulkan oleh hubungan aktivitas belajar SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan salah satu masukan dalam usaha membentuk akhlak siswa di sekolah.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bahan informasi bagi pendidik mengenai hubungan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) dengan akhlak mereka sehari-hari, sehingga dapat menjadi evaluasi bagi guru agar dapat memberikan stimulus terhadap siswa yang memiliki aktivitas belajar yang kurang.

c. Bagi Peneliti,

Dapat mengaplikasikan ilmu dan teori yang sudah dimiliki dalam menganalisa peristiwa yang terjadi saat ini. Serta dapat menarik simpulan yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia), kata aktivitas yaitu kegiatan atau keaktifan. Aktivitas adalah suatu kegiatan yang dikerjakan secara bersungguh-sungguh. Maka dari itu, aktivitas bisa disimpulkan sebagai kesibukan atau kegiatan seseorang yang menggunakan pikiran dan tenaga dalam mencapai tujuan yang sedang ditempuh.

Muhibbin Syah berpendapat bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku-tingkah laku individu yang relatif menetap, sebagai hasil interaksi dan pengalaman dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah M. , 2004).

Aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat mental maupun fisik. Dalam proses belajar, kedua proses tersebut harus berkaitan. Piaget menerangkan bahwa jika seseorang anak berpikir tanpa berbuat sesuatu apapun, berarti anak itu tidak berfikir (Sardiman A, 2010).

Belajar bukan merupakan suatu aktivitas tunggal, tetapi melainkan suatu aktivitas kompleks dan melibatkan seluruh aktivitas jiwa manusia sebagai totalitas. Belajar tidak hanya terbatas kerja pikir saja, akan tetapi seluruh aspek kepribadian terlibat serta mewarnai hasil belajar siswa. Aktivitas kejiwaan siswa yang terlibat dalam proses belajar diantaranya: perhatian, persepsi, mengingat, mendengarkan, berpikir, intelegensi/kecerdasan, dan readiness (Sriyanti, 2013).

Aktivitas belajar tidak hanya mencatat dan mendengarkan seperti lazimnya di sekolah-sekolah tradisional, namun banyak jenis-jenis kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik di sekolah. *Paul B. Diedrich* berpendapat dalam buku *Nasution* yang berjudul “Didaktik Asas-asas Mengajar”, jenis-jenis aktivitas belajar sebagai berikut: (Nasution, 2000)

1. *Visual activities* misalnya membaca, memperhatikan: demonstrasi, gambar, pekerjaan orang lain, percobaan dan sebagainya.
2. *Oral activities* misalnya bertanya, memberi saran, menanyakan, merumuskan, mengadakan interviu, mengeluarkan pendapat, interupsi, diskusi, dan sebagainya.
3. *Listening activities* misalnya mendengarkan percakapan, uraian, musik, pidato, diskusi, dan sebagainya.
4. *Writing activities* misalnya menulis karangan, cerita, tes, angket, menyalin, laporan, dan sebagainya.
5. *Drawing activities* misalnya membuat grafik, menggambar, pola, peta, diagram dan sebagainya.
6. *Motor activities* misalnya melakukan percobaan, membuat model, kontruksi, memperbaiki, berkebun, bermain, memelihara binatang, dan sebagainya.
7. *Mental activities* misalnya mengingat, menanggapi, memecahkan soal, melihat hubungan, menganalisis, mengambil keputusan, dan sebagainya.
8. *Emotional activities* misalnya gembira, berani, tenang, gugup, menaruh minat, merasa bosan, dan sebagainya.

Pondasi utama dalam menentukan pribadi manusia seutuhnya adalah akhlak. Sehingga, kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai tempat yang sangat penting baik secara individu, maupun secara masyarakat dan bangsa. Karena jaya lancarnya, sejahtera ruksaknya, jatuh bangunnya suatu masyarakat dan bangsa tergantung pada akhlaknya (Djatnika, 1997).

Menurut Rosihon Anwar, akhlak adalah sikap yang melekat pada diri seseorang, kemudian secara spontan diwujudkan dalam perbuatan dan tingkah laku (Anwar, 2008). Adapun Menurut Imam Ghazali yang dikutip dalam bukunya Abuddin Nata, berpendapat bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang menimbulkan berbagai perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Nata, 2008).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang dilakukan dengan mudah tanpa adanya paksaan dan tanpa adanya pemikiran. Kemudian akhlak seseorang tidak terbentuk begitu saja, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya (Anwar, 2008). Adapun akhlak yang dipelajari di sekolah, secara garis besar meliputi: Akhlak manusia terhadap Kholik (Allah Swt), akhlak manusia terhadap sesamanya, dan akhlak manusia terhadap lingkungan sekitar (Haq & Hasbiyallah, 2012).

SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) merupakan mata pelajaran yang di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlak yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Pendidikan sejarah memiliki peran dalam pendidikan akhlak karena dalam pendidikan sejarah terdapat berbagai peristiwa pada masa lalu yang dapat diambil pembelajarannya untuk masa kini dan seterusnya (masa yang akan datang).

SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan berbasis Islam di Indonesia seperti MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah). Materi yang diajarkan pada mata pelajaran SKI ini yaitu tentang perjalanan Rasulullah saw dalam menyebarkan ajaran agama Islam yang dilanjutkan oleh para sahabatnya (Khulafaur-Rasyidin) dan kerajaan-kerajaan Islam hingga masuknya agama Islam ke Indonesia.

Adapun tujuan dari pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) yaitu agar peserta didik dapat mengambil ibrah dari berbagai peristiwa masa lalu serta mengambil teladan yang baik dari para tokohnya. Pembelajaran SKI mempunyai efek yang sangat baik bagi peserta didik apabila materinya disampaikan dengan baik dan jelas sehingga menimbulkan pemahaman terhadap peserta didik. Adapun kompetensi inti mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) kelas VII yaitu sebagai berikut:

1. Kearifan Nabi Muhammad saw dalam Mewujudkan Kedamaian
 - a. Kondisi Masyarakat Arab Sebelum Islam
 - b. Misi Dakwah Nabi Muhammad saw di Mekah
 - c. Pola Dakwah Nabi Muhammad saw di Mekah
2. Kesuksesan Nabi Muhammad saw dalam Melakukan Perubahan
 - a. Kondisi Masyarakat Madinah Sebelum Islam
 - b. Hijrah Nabi Muhammad saw ke Madinah
 - c. Pola Dakwah Nabi Muhammad saw di Madinah
 - d. Respon Terhadap Dakwah Nabi Muhammad saw di Madinah
3. Khulafaurasyidin Cermin Akhlak Rasulullah saw
 - a. Sejarah Khulafaurasyidin
 - b. Model Kepemimpinan Khulafaurasyidin

- c. Prestasi Khulafaurasyidin
- 4. Dinasti Bani Umayyah Pelopor Kemajuan Peradaban Islam
 - a. Sejarah Kekhalifahan Bani Umayyah
 - b. Kepemimpinan Umar bin Abdul-Aziz
- 5. Pengembangan Kebudayaan dan Keilmuan di Dinasti Umayyah
 - a. Pengembangan Kebudayaan Islam di masa Dinasti Bani Umayyah
 - b. Tokoh dan Perannya pada Dinasti Bani Umayyah

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa penelitian ini terdiri atas dua variabel pokok, yaitu variabel X tentang aktivitas belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan variabel tentang akhlak sehari-hari peserta didik. Dalam hal ini penulis merujuk pada pendapat *Paul B. Diedrich* bahwa indikator-indikator aktivitas, diantaranya: *Oral activities, Visual activities, Listening activities* dan sebagainya. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan beberapa indikator yang cocok dengan mata pelajaran yang penulis teliti. Adapun indikator aktivitas yang penulis gunakan diantaranya: membaca, menulis, mengingat, bertanya, mendengarkan dan memperhatikan.

Sedangkan indikator akhlak yaitu sebagai variabel Y, dalam penelitian ini indikator yang penulis gunakan diantaranya: (Haq & Hasbiyallah, 2012)

- 1) Akhlak manusia terhadap Allah Swt;
- 2) Akhlak manusia terhadap sesama manusia;
- 3) Akhlak manusia terhadap lingkungan sekitar.

Untuk memudahkan dalam memahami kerangka pemikiran di atas, penulis menggambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

Bagan 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Dilihat dari katanya, hipotesis terdiri atas dua kata, yakni “*hypo*” dan “*thesa*”. *Hypo* memiliki arti di bawah sedangkan *thesa* memiliki arti kebenaran. Adapun Hipotesis apabila disesuaikan dalam ejaan yang disempurnakan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa yang dikembangkan menjadi hipotesis (Arikunto, 2013). hipotesis adalah prediksi-prediksi tentang hubungan antarvariabel yang diharapkan dan dibuat oleh peneliti. Biasanya hipotesis berupa pertimbangan atau perkiraan numerik dari suatu populasi tertentu berdasarkan sampel sebuah penelitian (Creswell, 2013).

Dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis kerja yang menyatakan terdapat hubungan antara aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai variabel independen disimbolkan dengan huruf X, sedangkan akhlak siswa sehari-hari sebagai variabel dependen disimbolkan dengan huruf Y. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa “semakin tinggi aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), maka semakin baik akhlak siswa sehari-hari”.

Pada riset ini, penulis memakai metode kolerasi selaku analisis. Ada pula dilihat dari tekniknya, kriteria pengujian berpedoman pada: apabila t hitung $>$ dari t tabel dapat dinyatakan hipotesis yang sudah diajukan diterima serta kebalikannya apabila t hitung $<$ dari t tabel dapat dinyatakan hipotesis yang sudah diajukan ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Tika Kartika pada tahun 2013, yang berjudul “Aktivitas Siswa Mengikuti Pembelajaran Tahfidz Al-Quran, Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Sehari-Hari (Penelitian pada Siswa Kelas VII SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung)”. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji koefisien korelasi diketahui t hitung $>$ t tabel ($2,19 > 2,04$). Hal itu menunjukkan, hipotesis adanya hubungan antara aktivitas siswa pada pembelajaran tahfidz Al-Quran dan akhlak mereka sehari-hari diterima. Persamaan penelitiannya dengan penelitian penulis terletak pada variabelnya yaitu aktivitas belajar dengan akhlak sehari-hari. Perbedaannya, penelitian

ini mengenai aktivitas dalam mengikuti pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an sedangkan penulis mengenai aktivitas belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

2. Penelitian dari Wibi Siswanto tahun 2012, yang berjudul “Aktivitas Santri Mengikuti Kegiatan Muhadarah Hubungannya dengan Akhlak Mereka Sehari-hari di Pesantren (Penelitian terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Mardhiyyatul Islamiyyah Cibagbagan Bandung)”. Adapun hasil analisis koefisien korelasi sebesar 0,31 dan termasuk kategori tinggi, 3,500–3,700. Sedangkan, signifikansi korelasi diperoleh t hitung (3.75) > t tabel (1.81). Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Persamaan penelitiannya dengan penelitian penulis terletak pada variabelnya juga yaitu aktivitas dengan akhlak sehari-hari. Adapun perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan objeknya. Penelitian ini berkenaan dengan aktivitas dalam kegiatan muhadarah, lokasinya pun di pesantren dan objeknya santri. Sedangkan penulis berkenaan dengan aktivitas belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), lokasi penelitiannya di sekolah dan objeknya siswa.
3. Penelitian dari Moh Syahrizal (2013) yang berjudul “Aktivitas Santri dalam Mengikuti Kegiatan Riyadhoh Hubungannya dengan Akhlak Mereka Sehari-hari (Penelitian di Pondok Pesantren Darul Iman Karawang)”. analisis koefisien korelasi kedua variabel sebesar 0,83 termasuk korelasi tinggi, berada pada interval 0,81 – 1,00. Sedangkan signifikansi korelasi diperoleh t hitung (10,45) lebih besar dari t tabel (1,94). Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Persamaan penelitiannya dengan penelitian penulis terletak pada variabelnya juga yaitu aktivitas dengan akhlak sehari-hari. Adapun perbedaannya terletak pada mata pelajaran, lokasi, dan objeknya. Penelitian ini berkenaan dengan aktivitas dalam kegiatan riyadhoh, lokasinya pun di pesantren dan objeknya santri. Sedangkan penulis berkenaan dengan aktivitas belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), lokasi penelitiannya di sekolah dan objeknya siswa.